Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.750
http://ejournal.arraayah.ac.id

Strategi Guru Fikih Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Fikih di MTs Adolina Perbaungan

Muhammad Suhel, Susanti Nirmalasari, Irwansyah
Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
smuhammadsuhel386@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi: 1. Untuk mengidentifikasi strategi guru fikih dalam meningkatkan Self efficacy siswa pada pembelajaran fikih di MTs Adolina Perbaungan. 2. Untuk mengidentifikasi dampak penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina Perbaungan. 3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina.. Jenis penelitian ini adalah kulitatif. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Strategi guru fikih dalam meningkatkan Self efficacy siswa pada pembelajaran fikih di MTs Adolina Perbaungan adalah menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berjenjang, pemberian penguatan positif, serta pendekatan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan memberikan motivasi, kesempatan untuk bertanya, dan memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Semua ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dan memahami materi Fikih. 2. Dampak penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina Perbaungan sangat positif. Hal ini terlihat dari siswa merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas, berani untuk mencoba menyelesaikan soal-soal yang lebih sulit, serta tidak ragu untuk bertanya atau berdiskusi di kelas. 3. Faktor pendukung penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina adalah adanya dukungan penuh dari sekolah, suasana kelas yang kondusif, keterlibatan siswa yang tinggi, dan dukungan teman sebaya. Guru yang memberikan motivasi, tugas yang bertahap, serta metode pengajaran yang variatif juga sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi. Sedangkan kendala yang menghambat proses ini, seperti perbedaan latar belakang akademik dan motivasi siswa, keterbatasan waktu belajar di kelas, serta akses yang tidak merata terhadap teknologi dan bahan belajar di rumah

Kata Kunci: Self-efficacy, Pembelajaran Fikih

Abstract

The purpose of this study is to identify: 1. To identify the fiqh teacher strategy in improving students' self-efficacy in fiqh learning at MTs Adolina Perbaungan. 2. To identify the impact of implementing the fiqh teacher strategy on students' self-efficacy in fiqh learning at MTs Adolina Perbaungan. 3. To

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 24-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

identify supporting factors and obstacles to implementing the fiqh teacher strategy on students' self-efficacy in fiqh learning at MTs Adolina. This type of research is qualitative. Research data were obtained from observation, interviews and documentation. The results of the study show that: 1. The strategy of the fiqh teacher in improving students' self-efficacy in fiqh learning at MTs Adolina Perbaungan is to use interactive and tiered learning methods, provide positive reinforcement, and a personal approach for students who experience difficulties. The teacher also plays a role in creating a supportive learning environment by providing motivation, opportunities to ask questions, and providing real examples that are relevant to everyday life. All of this helps students feel more confident in doing assignments and understanding fiqh material. 2. The impact of implementing the fiqh teacher's strategy on students' self-efficacy in fiqh learning at MTs Adolina Perbaungan is very positive. This can be seen from students feeling more confident in doing assignments, daring to try to solve more difficult questions, and not hesitating to ask or discuss in class. 3. Supporting factors for implementing the fiqh teacher's strategy on students' self-efficacy in fiqh learning at MTs Adolina are full support from the school, a conducive classroom atmosphere, high student involvement, and peer support. Teachers who provide motivation, gradual assignments, and varied teaching methods also greatly help increase students' self-confidence in understanding the material. Meanwhile, obstacles that hinder this process, such as differences in academic background and student motivation, limited learning time in class, and unequal access to technology and learning materials at home

Keywords: *Self-efficacy, Islamic Jurisprudence Learning*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis guna memotivasi, membina, mendidik, membantu, serta membimbing seseorang untuk perkembangan dari segala potensinya sehingga ia mampu mendapatkan kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan juga sebagai bentuk usaha dalam membina dan membentuk pribadi yang bertakwa kepada allah, cinta kasih kepada orang tua dan lingkungannya dan kepada tanah airnya (Tatang, 2018). Dalam artian pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengajarkan banyak hal yang bermanfaat untuk kehidupan manusia, baik untuk aktivitas jasmani, maupun rohani pikiran terhadap kecerdasan dan kelembutan hati nuraninya

Ketika seseorang dilahirkan, ia mengalami perubahan fisik dari psikologis. Manusia adalah makhluk hidup yang sangat rasional dengan kemampuan berkembangnya yang lebih jauh. Salah satu pengembangan manusia yaitu melalui pendidikan (Triwiyanto, 2018). Pendidikan merupakan suatu kegiatan dinamis yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu. Akibatnya

pendidikan berusaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang seimbang yang mencakup dalam nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dwi, 2020).

Belajar sebagai suatu usaha perbuatan yang dilakukan secara sungguh- sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya, baik fisik, mental, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian juga aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan lain sebagainya (Dalyono, 2017). Proses belajar merupakan suatu proses dari perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan latihan. Dalam artian proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi di dalam individu siswa sebagai hasil dari pengalaman dan latihan (Febrini, 2017).

Pembelajaran fikih di sekolah menengah pertama, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs), memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai hukum-hukum Islam. Fikih tidak hanya mengajarkan aspek praktis dalam ibadah dan muamalah, tetapi juga membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran fikih adalah rendahnya tingkat self-efficacy atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep fikih. Self-efficacy yang rendah sering kali berdampak pada motivasi belajar siswa, minat mereka dalam mendalami materi fikih, serta kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademis di kelas. Hal ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan self-efficacy siswa, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar fikih.

Di MTs Adolina Perbaungan, tantangan ini juga menjadi perhatian utama. Banyak siswa yang menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep fikih secara mendalam dan konsisten. Sebagian siswa cenderung merasa bahwa fikih adalah mata pelajaran yang rumit, sulit, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, mereka kehilangan semangat untuk belajar, yang berujung pada menurunnya performa akademik. Lebih lanjut, masalah ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis,

tetapi juga memengaruhi bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan dalam fikih. Apabila siswa tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka, maka proses pembelajaran yang seharusnya membentuk kepribadian yang saleh dan berakhlak mulia, menjadi terhambat.

Guru fikih di MTs Adolina Perbaungan menyadari pentingnya peran mereka dalam meningkatkan self-efficacy siswa. Sebagai fasilitator dan motivator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung, dan memberdayakan siswa. Berbagai strategi perlu dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar fikih. Salah satu pendekatan yang penting adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, presentasi, maupun simulasi hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi, sehingga siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Kondisi jiwa atau mental seorang siswa akan merasa dirinya tertekan pada saat pembelajaran di kelas maupun luar kelas, pasalnya siswa akan merasa dirinya sulit dan mecoba menjauh dari aktivitas atau kegiatan yang akan memperburuk keadaanya. Hal itu bukan karena ancaman, melainkan karena siswa di dalam pembelajaran diberikan kegiatan atau tugas yang banyak dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan dalam melaksanakan aktivits tersebut. Maka dalam menghadapi persoalan tersebut perlu adanya perhatian terhadap kepercayan siswa atas kemampuannya dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas dan mencapai hasil tertentu. Dalam mengembangkan potensi peserta didik, salah satu cara yang harus dilakukan oleh guru adalah mengembangkan Self efficacy peserta didik. Self efficacy adalah kepercayaan individu seseorang atas kemampuan yang dimilikinya. Dasar dari keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya serta melaksanakan tugas dan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ormrod, 2019).

Self efficacy merupakan konsep Albert Bandura, konsep nya mengemukakan yaitu suatu keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan memberikan hasil yang

positif dalam suatu hal (Nursalim, 2019). Artinya Self efficacy adalah keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas atau tindakan yang diharapkan. Self efficacy atau keyakinan harus dimiliki oleh setiap individu siswa supaya siswa berhasil dalam proses pembelajaran, efikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam menentukan siswa apakah berhasil atau tidak, karena hal tersebut akan mempengaruhi pilihan dan tujuan seorang siswa. Siswa yang mempunyai Self efficacy yang tinggi akan mampu mengambil kesempatan dantantangan yang lebih baik untuk meningkatkan dirinya, sedangkan siswa yang memiliki Self efficacy yang rendah akan membuatnya ragu dalam mencoba hal baru karena kekhawatiran akan suatu hal yang gagal.

Pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih mampu dan baik dalam melaksanakan pengamatan, berani dalam bertanya, dan menunjukkan apa yang didapat oleh mereka atau pengetahuan peserta didik setelah mendapatkan materi pembelajaran. Menurut Bandura Self efficacy adalah judgement seseorang atas kemampuan dirinya dalam merancang serta mengerjakan tindakan yang bertujuan pada suatu bentuk pencapaian tertentu. Salah satu konsep dasar dari teori Self efficacy adalah rasa percaya diri pada seseorang dalam hal kemampuan diri dalam mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya.

Hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan juga bahwa terdapat siswa yang memiliki Self efficacy yang rendah ditujukkan dari siswa yang melakukan perbuatan menyontek ketika ulangan, bosen dengan pemberian tugas yang banyak saat belajar dan menyerah ketika diberikan tugas yang sulit. Salah satu penelitian mengenai Self efficacy terdapat fenomena yang terjadi yaitu siswa seringkali merasa tidak meyakini kemampuan dirinya sehingga ia tidak percaya diri ketiika maju presentasi, tidak ingin terlibat dalam mengerjakan tugas, menghindari tugas-tugas yang sulit, dan ragu dengan kemampuanya sendiri. (Fitriani, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian metode merupakan salah satu unsur yang penting. Metode penelitian adalah langkah secara ilmiah yang struktural dalam melakukan

sebuah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang rasional, empiris dan memiliki kevalidan.(Tersiana, 2018). Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang utama. Dimana sumber data utama ini adalah informan yang ada di lapangan. pendapat Mantja, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu: interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif, terdiri dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan teknik noninteraktif, terdiri dari pengamatan mengenai isi file, maupun dokumen-dokumen foto ataupun video (Gunawan, 2017). . Menurut Bogdan, analisis data merupakan pencarian dan penyusunan terhadap data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode yang lainnya untuk menghasilkan data yang mudah dipahami dan dapat dibagikan kepada orang lain (Rijali, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru fikih dalam meningkatkan Self efficacy siswa pada pembelajaran fikih di MTs Adolina Perbaungan.

Strategi yang digunakan oleh guru Fikih dalam meningkatkan self-efficacy siswa di MTs Adolina Perbaungan sangat berfokus pada pengembangan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai pelajaran Fikih. Menurut teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Albert Bandura, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan berpengaruh besar terhadap motivasi dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam membangun rasa percaya diri ini melalui pendekatan yang tepat.

Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran Fikih, guru dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari. Misalnya, dalam membahas hukum-hukum ibadah seperti salat, guru dapat memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka merasa bahwa materi yang dipelajari bukanlah teori abstrak, melainkan sesuatu yang bisa diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri siswa (Harianto et al., 2023)

Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif juga efektif dalam meningkatkan self-efficacy. Melalui kerja sama dalam kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, belajar dari teman sekelas, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Model seperti Teams Games Tournament (TGT), di mana siswa berkompetisi dalam suasana yang menyenangkan, memungkinkan siswa untuk merasakan keberhasilan secara berulang, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kepercayaan diri mereka dalam menguasai materi Fikih (Rofiq et al., 2019).

Umpan balik yang diberikan oleh guru secara berkelanjutan juga penting dalam meningkatkan self-efficacy siswa. Guru Fikih di MTs Adolina Perbaungan dapat memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif setelah setiap penilaian atau presentasi siswa. Umpan balik tersebut tidak hanya fokus pada apa yang masih kurang dari siswa, tetapi juga menyoroti kemajuan atau keberhasilan yang telah dicapai. Hal ini memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk terus memperbaiki diri, karena mereka menyadari bahwa usaha mereka dihargai. Sebagaimana dikemukakan oleh penelitian, umpan balik yang efektif dapat memperkuat motivasi siswa dan meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan akademisnya (Emda, 2018).

Strategi lainnya adalah pendekatan pembelajaran personalisasi, di mana guru memberikan perhatian khusus pada setiap siswa berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Siswa yang memiliki kelemahan dalam memahami materi Fikih bisa mendapatkan bimbingan lebih intensif dari guru, sementara siswa yang sudah lebih maju diberi tantangan yang lebih kompleks. Dengan cara ini, setiap siswa merasa bahwa mereka mampu mencapai target belajar sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, yang meningkatkan self-efficacy mereka.

Dalam pembelajaran Fikih, model peran juga merupakan strategi penting. Guru Fikih tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam hal

pengamalan nilai-nilai Fikih. Dengan menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Fikih, guru memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana Fikih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh model peran ini sangat signifikan dalam membangun keyakinan siswa bahwa mereka juga mampu mengikuti jejak gurunya.

Secara keseluruhan, strategi guru Fikih dalam meningkatkan self-efficacy siswa di MTs Adolina Perbaungan mencakup penggunaan pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, pemberian umpan balik yang konstruktif, pembelajaran personalisasi, dan peran guru sebagai model teladan. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan mengamalkan materi Fikih, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Penelitian-penelitian yang relevan mendukung pentingnya penerapan strategi-strategi ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Dampak penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina Perbaungan.

Penerapan strategi guru Fikih dalam pembelajaran di MTs Adolina Perbaungan berdampak signifikan terhadap self-efficacy siswa. Self-efficacy merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai materi Fikih, yang dipengaruhi oleh pendekatan guru dalam proses pembelajaran. Guru Fikih yang menggunakan strategi interaktif, kontekstual, dan kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Salah satu dampak utama dari penerapan strategi guru adalah peningkatan kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan akademik yang berhubungan dengan pelajaran Fikih. Sebagaimana penelitian Emda (2018) menyatakan, umpan balik positif dan pendekatan yang kontekstual berperan besar dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dengan guru yang mampu mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka merasa lebih termotivasi dan relevansi pelajaran pun menjadi lebih jelas.

Ketika materi terasa dekat dengan pengalaman mereka, kepercayaan diri dalam memahami ajaran Fikih meningkat.

Selain itu, strategi pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif terbukti membantu siswa saling mendukung satu sama lain dalam memahami materi. Ketika siswa berinteraksi dan bertukar pikiran, mereka belajar dari teman sebaya, yang turut memperkuat self-efficacy mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rofiq et al. (2019), pembelajaran berbasis tim seperti Teams Games Tournament terbukti meningkatkan hasil belajar dan rasa percaya diri siswa dalam memahami Fikih.

Strategi lain yang memberikan dampak signifikan adalah bimbingan personal oleh guru. Guru yang memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar tidak hanya membantu mereka memahami materi lebih baik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mencapai hasil akademik yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Harianto et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memotivasi siswa berperan penting dalam meningkatkan kemampuan akademik dan rasa percaya diri mereka.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru Fikih, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, kooperatif, dan pemberian umpan balik positif, memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan self-efficacy siswa. Siswa yang memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan mereka cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani mengambil risiko dalam tugas akademik, dan lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru Fikih di MTs Adolina Perbaungan memiliki dampak yang signifikan terhadap self-efficacy siswa. Melalui strategi seperti pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan umpan balik positif, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka. Kesuksesan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pendekatan yang kreatif dan relevan.

Faktor pendukung dan kendala penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina.

Dalam penerapan strategi guru Fikih di MTs Adolina Perbaungan untuk meningkatkan self-efficacy siswa, terdapat beberapa faktor pendukung dan kendala yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung utama adalah peran guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru yang memahami karakteristik siswa dan mampu memberikan motivasi serta umpan balik yang positif secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademis mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Harianto et al. (2023) menekankan bahwa kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta penggunaan pendekatan berbasis pengalaman nyata, dapat meningkatkan self-efficacy siswa secara signifikan. Selain itu, dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai, seperti ketersediaan media pembelajaran interaktif dan teknologi, juga menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas strategi pembelajaran Fikih.

Namun, terdapat beberapa kendala yang bisa memengaruhi efektivitas penerapan strategi ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami setiap karakteristik individu siswa. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Fikih yang abstrak, terutama jika guru tidak mampu memberikan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Emda (2018), siswa yang memiliki tingkat self-efficacy rendah sering kali membutuhkan perhatian khusus dari guru agar dapat mencapai kemajuan belajar yang signifikan. Selain itu, kendala lainnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan moral dan materi sangat berpengaruh dalam membentuk self-efficacy siswa.

Kendala teknis lainnya adalah kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ketersediaan ruang kelas yang mendukung aktivitas kolaboratif, alat bantu visual, atau akses ke teknologi yang dapat memperkaya materi Fikih. Menurut penelitian oleh

Rofiq et al. (2019), keterbatasan fasilitas sekolah sering kali menghambat pelaksanaan pembelajaran yang inovatif, terutama dalam penerapan strategi kooperatif seperti Teams Games Tournament. Selain itu, beban administrasi yang berat pada guru juga menjadi salah satu faktor penghambat, di mana guru terkadang tidak memiliki cukup waktu untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan personal.

Penerapan strategi guru Fikih dalam meningkatkan self-efficacy siswa di MTs Adolina Perbaungan didukung oleh kreativitas dan motivasi guru, serta ketersediaan sarana pembelajaran yang mendukung. Namun, kendala seperti keterbatasan pemahaman terhadap kebutuhan siswa, kurangnya dukungan orang tua, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran bisa menjadi hambatan dalam penerapan strategi ini. Dengan adanya dukungan yang tepat dan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan siswa, strategi ini dapat diterapkan secara optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dalam belajar Fikih.

IV. KESIMPULAN

Strategi guru fikih dalam meningkatkan Self efficacy siswa pada pembelajaran fikih di MTs Adolina Perbaungan adalah menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berjenjang, pemberian penguatan positif, serta pendekatan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan memberikan motivasi, kesempatan untuk bertanya, dan memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Semua ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dan memahami materi Fikih.

Dampak penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina Perbaungan sangat positif. Hal ini terlihat dari siswa merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas, berani untuk mencoba menyelesaikan soal-soal yang lebih sulit, serta tidak ragu untuk bertanya atau berdiskusi di kelas.

Faktor pendukung penerapan strategi guru Fikih terhadap self-efficacy siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Adolina adalah adanya dukungan penuh dari sekolah, suasana kelas yang kondusif, keterlibatan siswa yang tinggi, dan dukungan teman sebaya. Guru yang memberikan motivasi, tugas yang bertahap, serta metode pengajaran yang variatif juga sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi. Sedangkan kendala yang menghambat proses ini, seperti perbedaan latar belakang akademik dan motivasi siswa, keterbatasan waktu belajar di kelas, serta akses yang tidak merata terhadap teknologi dan bahan belajar di rumah

V. DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah. Fatniaton. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di Sekolah Menegah Pertama. Jurnal Paris Langkis. Vol. 2. No. 1. Agustus.

Adicondro. Nobelina. dkk. (2017). Efikasi Diri. Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. Jurnal Humanitas.Vol. VIII. No. 1.

Ahmadi. Abu. dkk. (2018). Psikologi Belajar. Cet Ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta..

Baihaqi. Wildan. dkk. (2022). Self efficacy Siswa Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Fikih. Jurnal Islamic Education. Vol. 10..

Dwi. NH dkk. (2020). Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis Sistematis untuk Guru Calon Guru. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Emda, A. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." Lantanida Journal, 2018.

Fitriani. Rahayu. (2019). Efektivitas Self efficacyDalam Mengoptimalkan Kecerdasan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Consilia. Vol. 2. No. 2.

Gunawan. I. (2017). . Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Harianto, Abas Mansur Tamam, Imas Kania Rahman, Ulil Amri Syafri, Ahmad. (2023)"Kreatifitas Guru Memotivasi Siswa dalam Belajar Fikih." Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Hasibuan. Khoirun. (2022). Strategi Guru Kelas Dalam menumbuhkan Self efficacy Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV MI. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Khalaf. Abdul Wahab. (2017). Ilmu Ushul Fiqh Kaidah Hukum Islam. Jakarta: Pustaka Amani..

Kurniawan. Andri. dkk. (2023). Strategi Pembelajaran. PT Global Eksekutif Teknologi: Sumatera Barat.

Majid. Abdul. (2020). Strategi Pembelajaran. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Manzilati. A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma. Metode. dan Aplikasi. Jakarta: UB Press.

Nilamsari. N. (2021). Memahami Studi dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Wacana. 13(2). 178.

Nursalim. Mochamad. dkk. (2019). Psikologi Pendidika. Cet Ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurwindasari. Ratna. dkk. (2022). Psikologi Kepribadian: Konsep. Teori dan Aplikasi Teori. Cet Ke-1. Redaksi Madza Media: Malang..

Oktaria. Rummi Luh. (2018). Strategi Pembelajaran Guru : Relevansinya dalam Pengembangan Self efficacy dan Prestasi Belajar Fisika Siswa. Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha. Vol. 8. No. 2..

Ormrod. Erlis. Jenne. (2019). Psikologi Pendidikan. Erlangga..

Putri. Andariska Rachmawati. (2017). Analisis Self efficacy Dan Sikap Siswa SMA Dalam Pembelajaran Matematika. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang

Restian. Arina. (2017). Psikologi Pendidikan Teori&Aplikasi. Cet Ke-1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang..

Rofiq, M. A., Mahmud, M. E., & Musfiroh, I. A. "Peningkatan Hasil Belajar Fikih melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)." Tarbiyah Wa Ta'lim, 2019.

Satriami. (2016). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif Metode Ceramah Plus. Jurnal IAIN Manado.Vol. 10. No. 1..

Savitri. Santyasa & Rapi. (2017). Analisis Kualitatif Strategi Pembelajaran Guru Fisika: Relevansinya Dalam Pengembangan Motivasi Berprestasi Dan Self efficacy Siswa. Jurnal Matematika. Sains. dan Pengembangannya.Vol. 11 No. 2.

Setiawan. A. A. dan J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Jejak.

Sugiyono. (2019). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suhadi. dkk. (2022). Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset. CV. Literasi Nusantara Abadi: Malang.

Suryani Nunuk & Leo Agung. (2018). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta.Penerbit OmbaDua;

Syarifuddin. Amir. (2017). Ushul Fiqh. Cet Ke-5. Jakarta: Kencana.

Tatang. (2018). Ilmu Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Tersiana. A. (2018). Metode Penelitian. Anak Hebat Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Triwiyanto. Teguh. (2018). Pengantar Pendidikan. Cet Ke-1. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Viveronika. Erika. (2022). Strategi Guru PPKN Dalam Meningkatkan Self efficacyPeserta Didik di UPT SMA Negeri 1 OKU Timur. Skirpsi Universitas Sriwijaya.

Widyaninggar. Anggi Ajeng. (2018). Pengaruh Efikasi Diri Lokus Kendali Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Formatif. Vol. 4. No. 2.

Yusuf. M. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Kencana.